

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pelestarian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Pelestarian" berasal dari kata "Lestari" yang berarti "tetap" atau "tidak berubah selamanya". Dalam Bahasa Indonesia, awalan pe- dan akhiran -an digunakan untuk menunjukkan proses atau upaya, (Endarmoko, dikutip oleh Stefanus Lutfi Eliazer dan rekan-rekannya, 2016). Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih baik melalui penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan. Identitas bangsa ini mulai kabur dan mulai terkikis oleh kemajuan zaman, Banyak perubahan terjadi seiring berjalannya waktu, entah itu karena perubahan permaknaan, kedatangan budaya baru, atau perubahan cara masyarakat melihat budaya. Terlebih lagi, jika ini terjadi pada anak-anak remaja, kelestarian suatu budaya akan terancam karena kurangnya cinta terhadap kebudayaan tersebut. (Widodo, Anar, Nursaptini, Sutisna, dan Efan 2020)

Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus – menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang

mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. (Widjaja dalam Ranjabar, 2006:56). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga pelestarian kearifan lokal budaya agar tidak mengalami kepunahan dan agar tetap terjaga, khususnya sebagai generasi muda sudah menjadi tugas kita untuk melestarikan dan menjaga kearifan lokal budaya yang sudah ada. Dari beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk menjaga kelestarian budaya menurut Sendjaja, (1994:286) ada dua cara yang bisa kita lakukan yaitu:

a. *Culture Experience*

*Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya: jika di daerah Banyumas memiliki kebudayaan membatik, maka masyarakat dianjurkan untuk berbaaur atau belajar dengan dunia batik serta bisa juga masyarakat dianjurkan berlatih menguasai cara pembuatan batik agar bisa menghasilkan karya yang bisa dikenal orang – orang. Dengan begitu kebudayaan lokal batik yang ada di Banyumas dapat dijaga kelestariannya.

b. *Culture Knowledge*

*Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk promosi pengembangan kebudayaan yang ada dan diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat sehingga bisa berpotensi pada para generasi muda bisa

menambah pengetahuan tentang kebudayaan daerah mereka sendiri bahkan kebudayaan daerah lain.

Masyarakat wajib memiliki pengetahuan tentang kebudayaan yang dimiliki, selain dari masyarakatnya sendiri peran pemerintah juga penting. Cara yang dapat dilakukan pemerintah agar pelestarian kearifan lokal budayanya tetap terjaga adalah lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Selain hal – hal diatas, masih ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal (Yunus:2014 123) yaitu:

- a. meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal
- b. mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- c. berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, kerahmatan, dan solidaritas yang tinggi.
- d. selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah, mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal.

## **2. Kearifan Lokal**

Pengertian kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai – nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional disetiap suku daerah yang ada di Indonesia. Kearifan dalam arti luas bukan hanya berupa norma

– norma dan nilai budaya, melainkan juga segala unsur yang berhubungan dengan cara penanganan dan estetika budaya itu sendiri.

Secara Etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge), dan kecerdasan setempat (local genius). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata “lokal” yang berarti “tempat” atau “pada suatu tempat”, terdapat hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. Dari pengertian kearifan lokal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan setempat atau kita juga bisa mengartikan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam yang mereka tinggali. Untuk melestarikan kearifan lokal di setiap daerah para orang tua dari generasi sebelumnya atau yang lebih tua akan mewariskan ke generasi selanjutnya.

### **3. Budaya Batik**

Motif Batik di Indonesia sudah terkenal di dunia dan sudah tidak diragukan lagi, bahkan sudah menjadi salah satu pakaian serta identitas bangsa Indonesia. Banyak tokoh penting atau pejabat yang bertugas diluar negeri yang menggunakan batik sebagai busananya itu juga sebagai salah satu cara menarik perhatian warga

asing terhadap budaya batik Indonesia. Menurut Santosa Doellah, pengertian batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, kain batik di Indonesia memiliki beragam hias corak dan pola masing – masing yang dimana cara pembuatannya memiliki ciri khas sendiri. Lebih lanjut Santosa Doellah mengatakan bahwa suatu kain disebut batik apabila mengandung dua unsur pokok yaitu:

- a) Jika memiliki teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna.
- b) Miliki pola yang beragam hias khas batik.

Menurut Saraswati (2016) dilihat dari perkembangan pembuatannya terdapat beberapa macam jenis batik, yaitu:

#### 1. Batik tulis

Batik tulis adalah peninggalan teknik di dalam pembuatan batik yang paling tradisional. Pembuatannya dengan menghias kain dengan tekstur dan corak yang menggunakan canting. Pembuatan batik tulis membutuhkan kefokuskan dan ketelitian yang tinggi karena dikerjakan dengan tangan dan secara langsung menuliskan motif atau corak di selembar kain yang akan dibuat.

#### 2. Batik lukis

Batik lukis adalah teknik pembuatan dengan langsung melukis pada selembar kain putih. Membutuhkan kesabaran yang tinggi didalam melukis berbagai corak untuk menghasilkan hasil yang berbeda di setiap kainnya.

### 3. Batik Cap

Batik cap adalah pembuatan batik yang cenderung lebih mudah dan cepat. Pembuatannya dengan cara kain dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan dengan cap yang biasanya kebanyakan terbuat dari tembaga.

### 4. Batik Printing

Batik printing adalah batik yang dimana corak dan motifnya dihasilkan dari program komputer yang kemudian dicetak (print) pada selembar kain.

Kehadiran batik di Banyumas tidak terlepas dengan gaya berpakaian yang dicontohkan para patron pada zaman dahulu. Masyarakat mengacu kepada patron para bupati dan keluarganya dan seterusnya para bupati mengacu kepada kebiasaan berpakaian di kalangan raja di keraton. Banyumas sejak sejak 1831 tidak mempunyai hubungan patron – klien lagi dengan keraton karena Banyumas diambil alih Belanda dari kekuasaan Kasunanan Surakarta. Namun, hubungan patron – klien dari masa Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, hingga Surakarta tidak dengan sendirinya melupakan gaya hidup yang selama ini diacu. Para Bupati dan keluarganya memang membuat batik sendiri untuk dipakai sendiri. Hal itu memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas sehingga batik Banyumas akan memperlihatkan ciri khas, terutama yang menyangkut pola atau motif atau ragam hias pada kain batik.

Sejarah mengenai batik Banyumas tidak ada keterangan yang pasti mengenai asal – usul batik di Banyumas atau data sejarah yang mengatakan kesepakatan.

Menurut beberapa sumber kemunculan batik di Banyumas tak lepas dari dinamika kerajaan besar yang ada di pulau Jawa (Nurwanti, dkk, 2015:811). Hal ini pun sama seperti yang diungkapkan oleh praktisi batik, A. Thaifur yang tertuang dalam buku Batik Banyumasan sebagai identitas masyarakat Banyumas karya Hana Saraswati, dkk (2019:13) bahwa memang tidak ada keterangan yang pasti mengenai asal – usul batik Banyumas.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gilang Tapan Prasidya Mahasiswa jurusan pendidikan sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul “Batik Banyumas: Studi Mengenai Arti dan Makna Motif Batik Banyumas Serta Tradisi Penggunaannya“ pada tahun 2021.  
Perbedaannya yaitu pada penelitian Gilang Tapan Prasidya ini memfokuskan pada penelitian tentang Arti dan Makna Motif Batik Banyumas serta tradisi penggunaannya,
2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Zulkarnaen mahasiswa jurusan Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Parepare yang berjudul “Nilai – Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadandang sebagai sumber pembelajaran IPS di MTS DDI Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang“ pada tahun 2020.

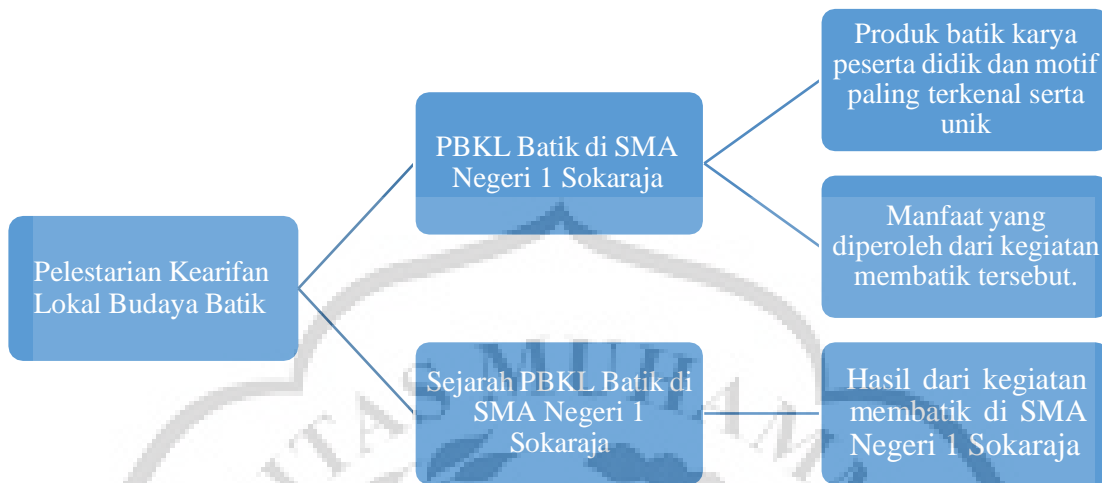
Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Moh. Zulkarnaen ini berfokus pada penelitian tentang Nilai – Nilai Kearifan Lokal Daerahnya yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di MTS DDI Amparita.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rospita Fajar Utami mahasiswa program studi kebijakan pendidikan jurusan filsafat dan sosiologi pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pembelajaran Muatan Lokal Membatik Dalam Mengembangkan Kearifan Lokal di SMA NEGERI 1 Bantul “ pada tahun 2016.

Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Rospita ini berfokus pada penelitian tentang Mengembangkan Kearifan Lokal di SMA NEGERI Bantul dengan Pembelajaran Muatan Lokal Membatik.

### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya melestarikan kearifan lokal budaya yang ada. Salah satu cara dari sekolah di SMA Negeri 1 Sokaraja mempertahankan budaya batik adalah dengan memasukkannya ke dalam bahan ajar mereka sehingga peserta didik lebih sadar akan pentingnya melestarikan budaya batik agar tetap hidup dan tidak punah dari generasi ke generasi.



Gambar 1. Kerangka Pikir

#### D. Landasan Teori

Sebuah konsep dengan pernyataan yang sistematis dan terorganisir dikenal sebagai landasan teori. Landasan teori berfungsi sebagai landasan yang kuat untuk penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori kognitif. Teori kognitif piaget mengatakan bahwa belajar akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa (Nurhadi, 2020:85). Guru harus bisa menyesuaikan dengan cara berpikir anak karena bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa.

Model belajar kognitif adalah persepsi dan pemahaman seseorang tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya mempengaruhi tingkah lakunya. Belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk representatif yang mewakili objek – objek yang diwakili atau dipresentasikan pada diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang. Misalnya diadakannya kegiatan membuat batik yang dimasukkan kedalam bahan ajar peserta didik di SMA Negeri 1 Sokaraja akan membuat peserta didik lebih tertarik saat pembelajarannya dan bisa memberikan pengetahuan tentang Batik.

